

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang dikatakan sehat jika sehat jasmani dan rohani serta tidak memiliki kecacatan. Lokasi yang digunakan untuk menyediakan layanan kesehatan baik secara preventif, kuratif, dan promosi sesuai dengan pendefinisian dari Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009. Seseorang berada dalam keadaan sehat apabila berada dalam keadaan fisik, mental, dan spiritual yang normal untuk dapat menjalani kehidupan sosial dan ekonomi yang produktif. Kesehatan sangat penting dalam diri seseorang supaya dapat menjalankan suatu kegiatan dengan baik untuk menunjang keberlangsungan hidupnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009, pengobatan sendiri menjadi lebih umum di kalangan masyarakat untuk mengobati gejala atau penyakit ringan. Di Indonesia, pengobatan sendiri merupakan salah satu metode pengobatan yang paling umum. Pengobatan sendiri adalah ketika seseorang memilih dan menggunakan obat-obatan modern, herbal, dan tradisional untuk mengobati gejala penyakit sebelum mencari bantuan medis. Pengobatan sendiri dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial ekonomi, aksesibilitas, faktor lingkungan, demografi, dan ketersediaan obat. Menurut Porera (2017), pengobatan sendiri menjadi lebih umum untuk penyakit dan gejala ringan. Pada tahun 2018, data Badan Pusat Statistik menunjukkan 63,38 persen masyarakat Indonesia memilih berobat sendiri daripada menerima 61,20 persen rawat jalan.

Dan mengalami pertumbuhan di tahun 2019, dengan pengobatan sendiri terhitung 71,46% dari populasi dan rawat jalan terhitung 50,43% (BPS, 2018)

Batuk adalah mekanisme pertahanan tubuh, namun itu juga bisa menjadi tanda penyakit atau respons tubuh terhadap iritasi atau sakit tenggorokan yang disebabkan oleh makanan, udara, asap, atau zat lain. Batuk juga bisa disebabkan karena paparan lingkungan yang berdebu. Menurut Putera (2017), batuk dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan keluar atau tidaknya sputum atau lendir yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk non produktif (batuk kering). Obat batuk berada di bawah payung obat "over-the-counter" atau "OTC", jadi pengobatan sendiri adalah pilihan.

Jika ingin mengobati sendiri, perlu mengetahui penyakitnya, jenis obat yang dibutuhkan, cara pemakaian, efek sampingnya, dan cara penyimpanan yang benar (Galih, 2019). Namun, karena kurangnya informasi masyarakat mengenai obat batuk dan penggunaannya, pengobatan sendiri dapat mengakibatkan kesalahan pengobatan. Oleh karena itu, TTK harus memiliki informasi yang baik dan benar tentang swamedikasi obat batuk. Di Apotek X Kota Jakarta Barat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan menganalisis tingkat pengetahuan TTK dalam swamedikasi obat batuk pada pasien.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Kendal oleh (Mediastini, 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga Teknis Kefarmasian yang sudah mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi berdasarkan tempat bekerja dengan kategori baik yaitu bekerja di Apotek 82,4%,

Klinik 63,4%, Rumah Sakit 50%, dan Puskesmas 42,9%. Hal ini kemungkinan karena tenaga teknik kefarmasin yang bekerja di puskesmas kurang paham tentang pengertian swamedikasi. Dalam hal ketersediaan obat, puskesmas mendapat kecukupan jenis dan jumlah obat dari Dinas Kesehatan Kabupaten, sehingga TTK kurang leluasa dalam melakukan swamedikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelayanan swamedikasi obat batuk oleh Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek X Kota Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pelayanan swamedikasi obat batuk oleh Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek X Kota Jakarta Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Tenaga Teknis Kefarmasian tentang pilihan swamedikasi obat batuk
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada pendidikan, khususnya di bidang farmasi komunitas
3. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk perbandingan antara studi berikutnya untuk meningkatkan hasil.